

PELATIHAN KERAJINAN TAS TALI KUR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEREMPUAN DI DESA GRINTING SIDOARDJO

Leo Khoiriyah Al Agustin¹, Muhammad Irfan Hilmi^{1*}, Lutfi Ariefianto¹, Deditiani
Tri Indrianti¹, Arief Tukiman Hendrawijaya¹, Sylva Alkornia¹, Linda Fajarwati¹

¹Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember

*irfanhilmi.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Program peningkatan kualitas hidup perempuan memiliki sasaran yaitu meningkatnya kualitas dan peranan perempuan di berbagai bidang. Program pelatihan kerajinan Tas Tali Kur dikembangkan dari sebuah kerangka pikir pola pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan di Desa Grinting Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoardjo. Di sekitar Kecamatan Tulangan masih jarang adanya keterampilan kerajinan tangan, apalagi yang berbahan Tali Kur. Hal ini dapat membantu para perempuan agar mendapat tambahan kegiatan maupun tambahan ekonomi keluarga pada kondisi pasca pandemi covid-19. Sasaran kegiatan Pengabdian ini yaitu 20 Orang Perempuan yang tergabung dalam kelompok PKK. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui 4 tahapan mencakup; a) Perencanaan; b) Pengorganisasian; c) Pelaksanaan; d) Tindak Lanjut. Materi kegiatan Pelatihan mencakup a) Membuat pola dasar Tas; b) Membuat motif Tas; c) Membuat penutup untuk Tas; d) Memberikan puring untuk Tas; e) Memasang resleting dan slempang; f) Pengemasan tas; dan g) Pembuatan label produk. Program pengabdian ini merupakan wujud kontribusi pendidikan mendukung pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya lokal dalam meningkatkan keterampilan dan perempuan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga

Kata Kunci: Pelatihan Kerajinan Tas Tali Kur, Keterampilan, Perempuan

ABSTRACT

The program to improve the quality of life for women has a target, namely improving the quality and role of women in various fields. The Tali Kur bag craft training program was developed from the framework of the community empowerment pattern carried out in Grinting Village, Tulangan District, Sidoardjo Regency. Around the Tulangan sub-district, handicraft skills are still rare, especially those made from Tali Kur. This can help women to get additional activities and additional family economics in post-covid-19 conditions. The target of this service activity is 20 womens who are members of the PKK group. This training activity was carried out through 4 stages including; a) Planning; b) Organizing; c) Implementation; d) Follow-up. The training activity materials include a) Making basic bag patterns; b) Making bag motifs; c) Making a cover for the Bag; d) Provide croton for Bags; e) Installing zippers and slings; f) Bag packing; and g) Production of product labels. This service program is a form of

education contribution to support environmental conservation and the use of local resources in improving women's skills and skills so that they can improve family welfare

Keywords: *Strap Bag Craft Training, Skills, Woman*

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) yang menjelaskan bahwa program peningkatan kualitas hidup perempuan memiliki sasaran yaitu meningkatnya kualitas dan peranan perempuan di berbagai bidang. Perempuan juga harus bisa berkembang dan menjalankan pekerjaan laki-laki yang sekarang marak dinamakan dengan kesamaan gender. Sebenarnya perempuan tak lebih dari pengurus rumah yang selalu menjadi nomor dua. Perempuan tidak berhak menjadi penentu dalam memutuskan hal-hal yang menyangkut rumah tangga mereka (Muarifuddin, M., Rifai, A., Sutarto, J., Raharjo, T.J., Yusuf, A., 2021). Mereka seringkali tidak memiliki kemauan dan keberanian untuk menjadi sejajar dengan suami. Perempuan harusnya memiliki kepekaan dalam menangkap perubahan dan aspirasi yang berkembang di masyarakat. Dalam pandangan Kartini (Mosse, J.C, 2017), perempuan harus mampu menggerakkan dan membuat perubahan-perubahan sosial ke arah yang lebih baik atau sebagai agent of social change.

Pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari konsep umum pemberdayaan masyarakat. Untuk dapat memahami konsep pemberdayaan masyarakat kita perlu memahami coraknya (Hendrawijaya, A.T., Ariefianto, L., Hilmi, M.I., Prasetyo, B., 2021). Salah satu penyebab ketidakberdayaan perempuan adalah ketidakadilan gender yang mendorong terpuruknya peran dan posisi perempuan di masyarakat. Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menghadirkan ketidakadilan gender. Ahmed dan Coombs (Anwar, 2017) mengatakan masalah pokok dari keterbelakangan bukanlah kurangnya bahan baku, melainkan ketidakmampuan penduduk untuk mengatasi keterbelakangan mereka dan menghilangkan rintangan-rintangan budaya seperti sikap-sikap tradisional, pasrah pada nasib dan ketergantungan, baik secara individual maupun kolektif. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan menanamkan perasaan solidaritas di antara mereka dan jiwa pembangunan, sedangkan pengembangan ekonomi dapat dilakukan dengan peningkatan produksi melalui pembelajaran life-skills baru atau memadukan potensi yang di miliknya, merangsang pemasaran hasil produksi, mendorong penciptaan modal, dan mengembangkan sikap menghargai kerja. Banyak lembaga-lembaga yang telah melakukan pemberdayaan perempuan dengan melibatkan mereka sebagai motor guna peningkatan ekonomi keluarganya (Hiryanto, H., Tohani, E., Sujarwo S., Rofiq, A., Wijayanto, A., Hermawan, Y., 2021).

Pendidikan Luar Sekolah sebagai pendidikan di luar jalur formal menjadikan gender sebagai salah satu bidang garapannya. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 mengatakan Pendidikan Nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar (Hufad, A., Pramudia, J.R., Hilmi, M.I., 2017). Salah satu program pendidikan Luar Sekolah yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan yaitu pelatihan kerajinan Tas Tali Kur.

Pelatihan kerajinan Tas ini berbahan dasar Tali Kur. Kerajinan membuat tas berbahan tali kur ini sangat bermanfaat bagi warga, karena dari nilai ekonomi yang tinggi serta mendapatkan keahlian untuk membuat tas. Sasaran pelatihan kerajinan Tas Tali Kur adalah perempuan yang tergabung di PKK Desa Grinting Sidoarjo. Desa Grinting Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah 972.4 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 3570 jiwa, terdiri dari laki-laki 1821 jiwa dan perempuan 1749 jiwa yang terbagi dalam 3 dusun. Mata pencaharian penduduk terdiri dari PNS 9 orang, pedang 46 orang, buruh pabrik 850 orang, dan petani 176 orang, tukang 76 orang, buruh tani 26 orang, peternak 5 orang (Jihan, J.C., Suning, S., Rukmana, S.N., 2018)

Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki dan sebagian besar penduduk di Desa Grinting bermata pencaharian sebagai buruh lepas. Hasil identifikasi Tim pengabdian diketahui bahwa perempuan yang tergabung di PKK Desa Grinting banyak yang memiliki keterampilan dasar menjahit. Hal ini yang mendasari dilaksanakannya kegiatan pengabdian mengenai pelatihan Tas Tali Kur. Pelatihan kerajinan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam berusaha, sekaligus memperluas lapangan kerja guna meningkatkan pendapatan keluarga dalam usaha mencapai keluarga yang bahagia dan sejahtera (Hilmi, M.I, Hufad, A., Pramudia, J.R., 2017). Dalam kaitannya dengan upaya untuk membina dan mengembangkan potensi keluarga dan daerah, dapat dilakukan melalui berbagai alternatif kegiatan, diantaranya berupa pelatihan pembuatan Tas Talikur.

Di tengah serbuan beragam jenis tas buatan pabrik, masyarakat ternyata juga masih mencari model atau jenis tas yang unik dan berbeda dengan yang dipakai oleh kebanyakan orang. Mulai dari warna hingga model semuanya istimewa. Tas rajut merupakan salah satu jenis tas hasil kerajinan tangan yang memiliki nilai eksklusivitas yang cukup tinggi. Apalagi dari segi harga tidak jauh berbeda, bahkan tas jenis ini masih jauh lebih murah dari tas-tas sejenisnya. Dari segi bentuk sangat

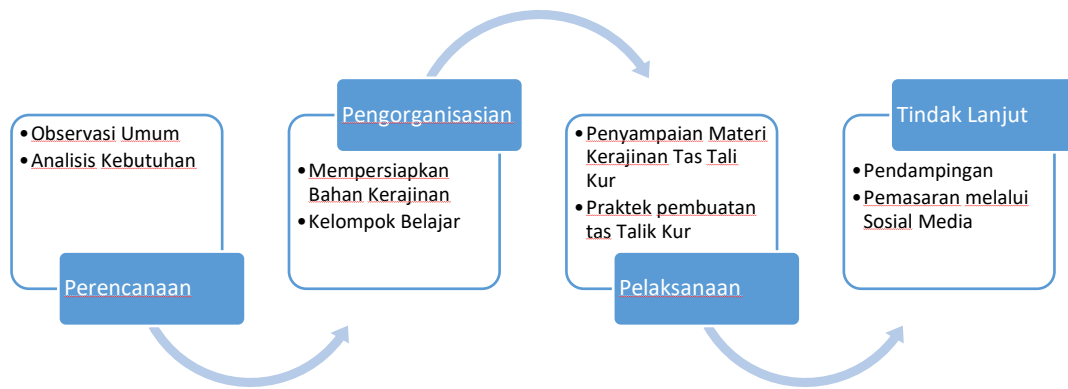
unik dan warnanya juga begitu beragam. Tas jenis ini menjadi sesuatu yang berbeda karena dibuat dari tangan bukan mesin, coraknya bisa berbeda-beda. Bilamana tas yang dibuat dengan menggunakan mesin, seribu tas persis sama bisa diproduksi dalam waktu yang cukup singkat, tetapi tas yang dirajut tentu tidak bisa. Tas yang dibuat dengan merajut ternyata masih bisa mengejar kapasitas produksi apabila dilakukan dengan pengelolaan yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan mempekerjakan ibu-ibu rumah tangga dan kaum perempuan yang ada disekitar rumah sebagai tenaga kerja lepas.

Tas adalah salah satu kebutuhan yang sangat manusiawi, semua orang pasti membutuhkan tas karena tas adalah sebuah alat kebutuhan yang sangat menarik dan efisien bagi semua. Karena itu saat ini banyak produsen tas yang membuat tas dengan bentuk dan kegunaan yang berbeda-beda seperti tas multifungsi yang dapat mencakup barang yang lebih banyak tetapi dengan dimensi tas yang tidak terlalu besar sehingga dapat dibawa kemana-mana tanpa kebingungan dalam membawanya.

Pada saat ini masih sedikit produsen yang membuat barang dari bahan dasar Tali Kur, padahal jika kita lihat, peluang usaha yang dihasilkan dari penjualan kerajinan talikur sangatlah besar. Seperti pembuatan sandal dari talikur, pembuatan souvenir dari tali kur, dll. Sehingga dari kesederhanaan Tali Kur tersebut bisa dibuat sesuatu yang sangat berharga. Selain itu kita harus mahir dalam menganyam atau menyusun tali kur tersebut, kita tidak dapat menyusun tali kur sama terus menerus, jika itu terjadi maka customer atau calon pembeli akan bosan, sehingga butuh keterampilan khusus dalam menyusun tali kur tersebut.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pelatihan kerajinan Tas Tali Kur dalam meningkatkan keterampilan perempuan dilakukan dengan pendekatan lapangan dengan metode praktek. Sasaran kegiatan Pengabdian yaitu 20 Orang Perempuan yang tergabung dalam kelompok PKK di Desa Grinting Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Tahapan dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini akan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1.

Tahapan pelaksanaan Kegiatan Pengabdian “Pelatihan Kerajinan Tas Rajut Tali Kur”

1. Tahap Perencanaan

Pada tahapan perencanaan kegiatan Pelatihan Tas Tali Kur dilakukan beberapa kegiatan diantaranya 1) Observasi umum khalayak sasaran pelatihan. Mencakup karakteristik internal dan karakteristik eksternal warga belajar. 2) melakukan identifikasi kebutuhan belajar sasaran kegiatan pelatihan. Dengan melakukan kegiatan observasi umum dan analisis kebutuhan belajar sasaran kegiatan pelatihan ini mampu menemukan kebutuhan belajar dan jenis metode kegiatan pengabdian yang dilaksanakan yaitu diperoleh data bahwa perempuan PKK di Desa Grinting dominan tertarik pada Kerajinan Tas Tali Kur dengan menggunakan metode praktek sampai pada proses pemasaran pada media social.

2. Tahap Pengorganisasian

Pada tahapan pengorganisasian, tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan diantaranya: 1) persiapan bahan kerajinan, tim pengabdian melakukan persiapan bahan bahan dan pengenalan serta menjelaskan kegunaan bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan Tas Tali Kur. 2) Kelompok Belajar, untuk memudahkan pada proses pelatihan, tim pengabdian menginisiasi warga belajar untuk di kelompokkan. Hal ini bermaksud agar kegiatan pelatihan ini terjadi proses saling membelajarkan antar warga belajar. Sehingga diharapkan keterampilan warga belajar dalam membuat Tas Rajut Tali Kur dapat dicapai dengan cepat.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian, dilakukan kegiatan diantaranya 1) penyampaian Materi Kerajinan Tas Tali Kur dan 2) Praktek Pembuatan Tas mencakup materi: a) pola dasar tas tali kur, b) Membuat motif Tas; c) Membuat penutup untuk tas; d) Memberikan puring untuk tas tali kur; e) Memasang resleting dan slempang; f) Pengemasan tas agar lebih cantik dan bersih saat dijual di pasaran; dan g) Pembuatan label produk. Penyampain materi dan praktek dilakukan secara

langsung untuk memudahkan warga belajar dalam membuat Tas Rajut Tali Kur. Kegiatan pembelajaran pada pelatihan kerajinan ini lebih mengeksplorasi pengalaman warga belajar sebagai bagian dari prinsip pembelajaran andragogi.

4. Tahap Tindak Lanjut

Pada tahapan kegiatan tindak lanjut dilakukan kegiatan pendampingan dan penguatan dalam pemasaran melalui media social. Kegiatan pendampingan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi warga belajar yang memiliki keterbatasan dan hambatan dalam kegiatan membuat Tas Tali Kur. Diharapkan warga belajar lebih termotivasi dan terbimbing dalam membuat Tas tali Kur. Sedangkan penguatan pemasaran hasil kegiatan pelatihan dan sekaligus bentuk *follow up* dari tim pengabdian dalam keberlanjutan Program Pengabdian. Penguatan pemasaran melalui media social dimaksudkan agar warga belajar mampu untuk memasarkan hasil produknya kepada khalayak luas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pelatihan

Pelaksanaan program pelatihan kerajinan Tas Rajut Tali Kur didasarkan atas kebutuhan warga belajar. Identifikasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan calon warga belajar, yaitu untuk mengetahui apa yang diinginkan atau yang diminati serta jenis keterampilan apa yang ingin dipelajari, sehingga dari hasil identifikasi kebutuhan belajar dapat diketahui keinginan yang dirasakan dan dinyatakan oleh warga belajar untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Arief (2015) dan Sudjana (2015) yang intinya menegaskan bahwa dalam perencanaan program-program pendidikan luar sekolah (pendidikan orang dewasa) hendaknya diawali dengan proses identifikasi kebutuhan belajar warga belajar yang melibatkan unsur-unsur penyelenggara, sumber belajar dan warga belajar.

Pengorganisasian Pelatihan

Pengorganisasian adalah kegiatan mengidentifikasi dan memadukan sumber-sumber yang diperlukan ke dalam kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Sudjana, 2015). Sumber-sumber itu meliputi tenaga manusia, fasilitas, alat-alat, dan biaya yang tersedia atau dapat disediakan. Manusia adalah sumber yang paling pokok dalam pengorganisasian. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa pengorganisasian adalah upaya melibatkan semua sumber manusia dan non-manusia ke dalam kegiatan yang terpadu untuk mencapai tujuan lembaga atau organisasi penyelenggara pendidikan non formal (Hufad, A., Pramudia, J.R., Hilmi, M.I., 2018). Pada proses pengorganisasian kegiatan pelatihan kerajinan

diidentifikasi kebutuhan bahan dan pengelompokan warga belajar. Bahan kerajinan yang dibutuhkan diantaranya bahan utama yaitu Tali Kur, Gunting, lilin, Korek Api, Resleting dan Manik-Manik. Untuk memudahkan tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pelatihan, warga belajar dibagi ke dalam beberapa kelompok. Strategi kelompok ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abdulhak, (2018) bahwa kegiatan belajar orang dewasa harus lebih menekankan pada proses aktivasi dari peserta belajarnya. Hal ini bermaksud untuk memudahkan Tim pengabdian dan pengdamping dalam memberlajarkan dan memberikan kesempatan kepada warga belajar pelatihan kerajinan untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan saling membelajarkan.



Gambar 2. Bahan kerajinan Tas Tali Kur

Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pembelajaran (proses pelatihan) merupakan proses transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap dari sumber belajar kepada warga belajar. (Moedzakir, 2017). Pelaksanaan pelatihan kerajinan Tas Tali Kur tidak terlepas dari tujuan kegiatan pelatihan ini yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan di bidang keterampilan membuat Tas Rajut Tali kur serta memiliki sikap kewirausahaan (Imaniar, dkk, 2023). yang mendukung pengembangan usaha warga belajar Desa Grinting Sidoarjo. Pada kegiatan pelaksanaan pelatihan kerajinan Tas Tali Kur, Tim Pengabdian memberikan materi pada kegiatan pelatihan tersebut diantaranya: a) pola dasar Tas Tali Kur, b) Membuat motif Tas; c) Membuat penutup untuk tas; d) Memberikan puring untuk tas tali kur; e) Memasang resleting dan slempang; f) Pengemasan tas agar lebih cantik dan bersih saat dijual di pasaran; dan g) Pembuatan label produk. Penyampain materi dan praktek dilakukan secara langsung untuk memudahkan warga belajar dalam membuat Tas Rajut Tali Kur.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara praktek 80% dan 20 % teori, sehingga proses pemahaman dan pengetahuannya dapat diimplementasikan dalam pekerjaannya. Metode dan teknik pembelajaran dalam kegiatan pelatihan kerajinan tas Tali Kur berupa tanya jawab, curah pendapat, diskusi, demonstrasi, simulasi, praktek, penugasan. Penentuan metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhannya. Pemilihan metode dan teknis tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberi dorongan, menumbuhkan minat belajar, menciptakan iklim belajar yang kondusif, menambah energi untuk melahirkan kreativitas (Hilmi, 2019), mendorong untuk menilai diri sendiri dalam proses dan hasil belajar, serta mendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar (Abdulhak, 2018).



Gambar 3. Hasil Kreasi Tas Tali Kur

Strategi pelatihan yang diterapkan pada pelatihan kerajinan Tas Tali Kur memberi gambaran bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar (Rahman, M.A., Hilmi, M.I., 2021). Keadaan ini terjadi, karena kondisi karakteristik warga belajar dimana kebanyakan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan sebagian besar sudah memiliki keterampilan dasar menjahit, sehingga Tim Pengabdian lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran berorientasi pada warga belajar.

Evaluasi yang dilakukan kepada warga belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian sebagai sumber belajar dan hasilnya sudah cukup baik artinya dilakukan ketiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan psikomotor terhadap pemahaman dan penerapan hasil pelatihan kerajinan. Pelaksanaan penilaian proses sesuai dengan pendapat Sudjana (2018) yang mengemukakan bahwa evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mendiagnosis tingkat kesesuaian antara kebutuhan belajar dan rencana kegiatan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran dalam

menjembatani jarak atau perbedaan antara kemampuan saat ini dengan kemampuan yang diinginkan.

Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan kerajinan Tas Tali Kur, Tim Pengabdian melakukan kegiatan tindak lanjut sebagai bentuk keberlanjutan program dari pasca kegiatan pembelajaran yaitu dengan kegiatan pendampingan dan pemasaran produk melalui media sosial. Kegiatan monitoring terhadap pelatihan kerajinan Tas Tali Kur memiliki tujuan sebagai berikut: (a) mengetahui sampai sejauhmana warga belajar (kelompok) mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimilikinya dari hasil pelatihan/pembelajaran dalam kegiatan usaha secara nyata dilapangan, (b) mengetahui perkembangan kegiatan usaha warga belajar (kelompok) dari waktu ke waktu berikut permasalahan yang dihadapinya dalam kegiatan usaha, (c) mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan dan/atau ketidakberhasilan usaha kelompok berikut faktor-faktor penyebabnya sebagai input bagi penyelenggara/pengelola/pendamping untuk melakukan tindak lanjut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (2018) bahwa monitoring pada umumnya dilakukan pada waktu sebelum kegiatan pembinaan maupun bersamaan waktunya dengan penyelenggaraan pembinaan.

Pada kegiatan pemasaran dipilih menggunakan media social dikarenakan bahwa media social saat ini semakin masif digunakan oleh masyarakat (Hilmi, M.I. Lutfiansyach, D.Y., Hufad, A., Kamil, M., Wahyudin, U., 2021). Didukung pula dari hasil identifikasi pada warga belajar pelatihan kerajinan bahwa warga belajar sudah memiliki akun media sosial pribadi, sehingga Tim Pengabdian memberikan penguatan pada pemasaran melalui media sosial kepada warga belajar, seperti facebook dan whatapps. Warga belajar dibelajarkan bagaimana menyusun broadcast dalam menawarkan produk dan mengelola media sosial sebagai sarana media penjualan produk

D. KESIMPULAN

Pelatihan kerajinan membuat Tas berbahan Tali Kur ini sangat bermanfaat bagi warga, karena dari nilai ekonomi yang tinggi serta mendapatkan keahlian untuk membuat Tas. Dari segi ekonomi program pelatihan ini dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dilihat dari bahannya yang tidak terlalu mahal dan harga jual produk dipasaran sangat bagus. Arah dari kegiatan pelatihan kerajinan ini diharapkan mampu menyentuh sisi pemberdayaan untuk mencapai luaran tertinggi dalam pelaksanaan kegiatan program berupa produk yang sudah

dikemas dengan pembuatan label produk yang nantinya akan dipasarkan diberbagai tempat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2018). *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: CV Andira.
- Anwar. (2017). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan)*. Bandung: Alfabeta
- Arif, Zainudin. (2015). *Andragogi*. Bandung: Angkasa Bandung
- Hendrawijaya, A.T., Ariefianto, L., Hilmi, M.I., Prasetyo, B. (2021). Desa Melek Ekonomi Digital dengan Teknologi Terintegrasi Village Economic Information System. *Jurnal Bina Desa*, Vol. 3 No. 3 Hal. 140-145.
- Imaniar, T., Hilmi, M. I., & Fajarwati, L. (2023). Dampak Pelatihan Membatik Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Perempuan Pesisir. *Jendela PLS*, 8(1), 10-21.
- Hilmi, M.I, Hufad, A., Pramudia, J.R. (2017). Entrepreneurial Literacy. *Proceeding The 18th International Conference on Education Research* Vol. 22 Issue 18 pp. 1257.
- Hilmi, M. I., Kamil, M., & Ardiwinata, J. S. (2019). Dampak Program Kursus Keterampilan Home Industry Dalam Meningkatkan Kreativitas Perajin. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(2), 9-17.
- Hilmi, M.I. Lutfiansyach, D.Y., Hufad, A., Kamil, M., Wahyudin, U. (2021). Eco-Literacy: Fostering Community Behavior Caring for the Environment. *Proceeding First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020)*, pp. 118-121. Atlamtis Press
- Hiryanto, H., Tohani, E., Sujarwo S., Rofiq, A., Wijayanto, A., Hermawan, Y. (2021). Peningkatan Motivasi Wirausaha Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Bina Desa*, Vol. 3 No. 3 Hal. 140-145. Hal; 146-152.
- Hufad, A., Pramudia, J.R., Hilmi, M.I. (2017). Life-Skill Education Model For Empowering The Elderly People. *Regionalization and Harmonization in TVET Proceedings of then4th UPI International*. Vol 4 pp 29.
- Hufad, A., Pramudia, J.R., Hilmi, M.I. (2018). The Empowerment of Environmentally Friendly Women. *Proceeding 1st International Conference on Educational Sciences* Vol 2 pp. 144-147.
- Jihan, J.C., Suning, S., Rukmana, S.N. (2018). *PKM Pemetaan Sarana Dan Prasarana Desa Grinting Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Moedzakir, D., (2017). *Metode Pembelajaran Untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Mosse, J.C. (2017). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Muarifuddin, M., Rifai, A., Sutarto, J., Raharjo, T.J., Yusuf, A. (2021). Ketahanan Keluarga sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga bagi Anggota PKK. *Jurnal Bina Desa*, Vol. 3 No. 3 Hal. 140-145. Hal; 200-205

- Rahman, M.A., Hilmi, M.I. (2021). Hubungan Pemberdayaan Masyarakat Perajin “Bernyet” Dengan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Poncogati Kabupaten Bondowoso. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, [S.l.], v. 5, n. 1, p. 66-69, mar. 2021. ISSN 2622-2353
- Sudjana, D. (2015). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional. Jakarta.